BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Tahfidz Qur'an

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya memiliki arti yang berbeda. Pertama tahfidz menurut bahasa berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza – yahfadzu – hifdzan yang artinya memelihara, menjaga, dan menghafal.[1] Sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya pada surat Al-Hijr ayat 9 yaitu :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَاالذِّكْرَوَإِنَّالَهُ لَحَفِظُوْنَ (٩)

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya".[2]

Secara istilah menurut Abdul Aziz Abdul Rouf, definisi tahfidz atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering di ulang, pasti menjadi hafal.[3] Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syekh Ali Ash-Shabuni, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi mukjizat,

---

[1]Musthofa Kamal, *Pengaruh Pelaksanaan*…, hal.3

[2] R.A.H Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1971), hal. 391

[3] Eny Nilawati, *Tahfidz Al-Qur'an dan Tadabbur*, (Sidoarjo: Nizami Learning Center, 2017), hal. 1

diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.[4]

Setelah melihat definisi tahfidz dan Al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwasanya Tahfidz Al-Qur'an itu adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga, menghafal, dan mengulang suatu bacaan Al-Qur'an yang hendak dihafal, Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril yang menjadi sumber utama ajaran agama Islam. Dengan pekerjaan apapun yang akan diulang-ulang pasti menjadi hafal dan membanyanya maupun mendengar ayat-ayat Al-Qur'an itu termasuk ibadah.

2. Syarat-syarat Tahfidz Al-Qur'an

Diantara beberapa hal yang harus dipenuhi sebelum seseorang memasuki periode tahfidz Al-Qur'an adalah:

a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan - permasalahan yang sekiranya akan mengganggunya
b. Niat yang ikhlas
c. Memiliki keteguhan dan kesabaran
d. Istiqomah
e. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

[4] Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 35

f. Izin orangtua, wali atau suami

g. Mampu membaca dengan baik.[5]

3. Faedah Tahfidz Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits Rasulullah yang menerangkan tentang hal tersebut. Orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci alQur'an. Banyak faedah yang muncul dari kesibukan menghafal al-Qur'an. Faedah-faedah tersebut banyak diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam beberapa buah hadits nya, antara lain :

a. Kebahagian di dunia dan di akhirat

b. Sakinah (tenteram jiwanya)

c. Tajam ingatan dan bersih intuisinya

d. Bahtera ilmu

e. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur

f. Fasih dalam berbicara

g. Memiliki do'a yang mustajab[6]

Pendapat lain mengenai faedah tahfidz Al-Qur'an adalah :

1) Allah mencintai para penghafal

2) Al-Qur'an memacu semangat dan membuat lebih giat beraktivitas

---

[5]Musthofa Kamal, *Pengaruh Pelaksanaan*…, hal.4

[6] Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 40

3) Memberkahi para penghafal

4) Mendapat pertolongan Allah

5) Do'a ahli Al-Qur'an tidak ditolak

6) Memiliki perkataan yang baik.[7]

4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.[8]

Dalam menghafal al-Qur'an metode dan cara yang berbeda-beda. Sesuai dengan kemampuan dan kehendaknya. Ada 3 jenis metode menghafal Al-Qur'an. Metode klasik dalam menghafal al-Qur'an. Metode klasik ini ada 3 yakni:

a. Talqin, yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca suatu ayat, lalu ditirukan oleh sang murid secara berulang-ulang hingga menancap di hatinya.

b. Talaqqi, presentasi hafalan sang murid kepada gurunya. Caranya adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru di hafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafidz al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya.[9]

---

[7] Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2015), hal. 36

[8] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), cet. 6, hal. 147

[9] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 56

c. Mu'araḍah, saling membaca secara bergantian.[10]

Adapun metode menghafal Al Qur'an yang dikembangkan umat Islam sangat beragam yang akan diuraikan sebagai berikut :

1) Metode Tahfidz

Metode tahfidz adalah sebuah metode menghafal Al Qur'an yang pada intinya dimulai dengan kontrak kesanggupan menghafal dari seorang santri/ murid kepada seorang guru pembimbing. Kemudian ia membaca dan menghafalkan sendiri materi hafalannya, dan setelah ia yakin benar-benar hafal maka menyodorkan hafalan kehadapan guru pembimbing. Jika guru pembimbing telah menyatakan bahwa ia telah lulus maka santri/ murid mengajukan kontrak kesanggupan lagi untuk hari berikutnya, demikian seterusnya. Di dalam metode ini seorang santri/ murid bebas memilih tempat untuk menghafal tetapi masih di area lembaga pendidikan. Uji kemampuan hafalan berlangsung secara otomatis bersamaan dengan proses pembelajaran.[11]

2) Metode Wahdah

Metode wahdah yaitu metode menghafal ayat per ayat yang dimana setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih (mengulang-ulang), sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan dalam benak santri/ murid. Setelah santri/ murid benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan

[10] Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012), hal. 83

[11] Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis*…, hal. 9

cara yang sama, demikian seterusnya dan jika telah mencapai satu halaman Al Qur'an atau satu ruku' maka dihafal ulang berkali-kali hingga lancar.[12]

3) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab atau Al Qur'an dihadapan seorang guru atau kyai. Hasbullah menyebut sorogan sebagai cara mengajar per kepala, yaiitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai.[13]

4) Metode Muraja'ah

Metode Muraja'ah adalah mengulang-ulang hafalan dan harus dipahami sebagai satu paket yang tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal.

5) Metode Tasmi'

Metode tasmi' adalah sebuah metode dimana seorang murid memperdengarkan atau menyetorkan hafalannya kepada guru yang ahli di bidang al-Qur'an. Metode ini sangat membantu kemajuan hafalan murid. Diantara manfaat yang diperoleh oleh murid dari metode ini adalah murid tidak akan lupa pada satu kata ketika dia menyetorkan hafalannya kepada guru. Ketika ia melakukan tasmi'

---

[12]Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis…,* hal. 12

[13]Hasbullah, *Sejarah Pendidikan islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 145

kesalahan murid langsung dibetulkan oleh guru dan hal itu benar-benar terekan dalam pikiran murid.[14]

5. Hal-hal yang Membuat Sulit Menghafal al-Qur'an

Dalam menjalankan suatu aktivitas pastinya tidak akan selalu berjalan dengan lancar, pasti akan menghadapi beberapa kendala dan kesulitan. Sama halnya dalam menghafal al-Qur'an, ada beberapa hal yang dapat menyulitkan seorang penghafal dalam menghafal al-Qur'an diantaranya adalah:

a. Tidak menguasai makhorijul huruf dan tajwid
b. Tidak sabar
c. Tidak sungguh-sungguh
d. Tidak menghindari dan menjauhi maksiat
e. Tidak banyak berdoa
f. Tidak beriman dan bertakwa
g. Berganti-ganti mushaf al-Qur'an.[15]

Pada dasarnya, kendala atau problem dalam menghafalkan al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian, sebagaimana berikut:

1) Muncul dari dalam diri penghafal

Terkadang, kendala dalam menghafalkan Al-Qur'an juga timbul dari diri sang penghafal itu sendiri. Problem-problem tersebut di antaranya ialah:

---

[14] Yahya Abdul Fattah Az-zawawi, *Revolusi Menghafal al-Qur'an,* (Surakarta: Insan Kamil, 2013), cet. Ke-7, Agusutus, hlm.29-30.

[15] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 113-122

a) Tidak dapat merasakan kenikmatan al-Qur'an ketika membaca dan menghafal
b) Terlalu malas
c) Mudah putus asa
d) Semangat dan keinginannya melemah
e) Menghafal Al-Qur'an karena paksaan orang lain

2) Muncul dari luar diri penghafal

Selain muncul dari dalam diri penghafal, problem dalam menghafal al-Qur'an juga banyak disebabkan dari luar dirinya, seperti:

a) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif.
b) Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lain, sehingga sering menjebak, membingungkan, dan membuat ragu.
c) Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal.
d) Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an.[16]

[16] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa* Menghafal…, hal. 123-124

B. Minat Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri sendiri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat.[17]

Menurut Agus Sujanto, Minat adalah suatu pemuasan perhatian yang tidak disengaja yang lahir dengan kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungan.[18] Drs. Mahlud Shalahuddin dalam buku Pengantar Psikologi Pendidikan bahwa minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, maka minat akan merentukan suatu sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu pekerjaan dengan kata lain minat dapat menjadi sebab dari kajian.[19]

Pernyataan yang dikemukakan oleh M. Dalyono bahwa minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari, minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diamati.[20]

---

[17] Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 180

[18] Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 92

[19] Mahlud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Cet; I; Jakarta: Bina Ilmu, 1990), hal. 95

[20] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 56

2. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat.[21] Menghafal berasal dari kata "hafal" yang berarti "dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lainnya)". Jika diberikan awalan "me-" maka berarti "berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat". Disini ada proses mengingat sesuatu hingga waktu yang tak tentu, tergantung tingkat hafalan sejauh mana seseorang dapat mempertahankan sesuatu yang diingat tersebut.[22]

Sedangkan pengertian dari menghafal Al-Qur'an sendiri adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti waqaf dan lain-lain) harus diingat secara sempurna.[23] Menurut Abdurrad Nawabuddin menghafal Al-Qur'an yaitu menghafal seluruh Al-Qur'an dengan mencocokan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang benar.[24] Dengan demikian minat menghafal Al-Qur'an adalah kemauan diri seseorang dalam mengingat seluruh materi ayat Al-Qur'an secara sempurna.

---

[21] Tim Prima Pena, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gita Media Press, tt), hal. 307

[22] Istiyaningsih, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Huruf Hijaiyah Melalui Metode Reading Aloud dikelas MI Gubug Cepogo Boyolali*, (Semarang: 2011), hal. 8

[23] Sa'dulloh, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Sumedang: Ponpes Al-Hikamussalafiyyah, 2005), hal. 34

[24] Abdurrab Nawauddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 2005), hal. 23

Menurut mayoritas ulama' hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardlu kifayah. Artinya, apabila pada suatu masyarakat tidak ada satupun yang menghafal Al-Qur'an maka semua masyarakat itu berdosa. Tetapi, jika ada satu diantara masyarakat tersebut ada yang menghafal Al-Qur'an, maka gugurlah kewajiban masyarakat itu.[25]

Jadi ketika masyarakat mengetahui hukum menghafalkan Al-Qur'an maka mereka akan terketuk hatinya dan timbul minat untuk membiasakan anaknya sedari kecil menghafalkan doa–doa, dan ketika mulai beranjak dewasa para orang tua akan berminat menyekolahkan anaknya disekolah yang berbasis agama dan Al-Qur'an. Karena sebagian besar minat anak untuk belajar ataupun menghafal Al-Qur'an adalah berasal dari lingkungan keluarga yang sangat mendukung anak.

3. Ciri-Ciri Minat Menghafal

Jika seseorang siswa merasa tertarik atau berminat dalam melakukan aktivitas belajar maka siswa itu akan menunjukkan sikap dan perilakunya sebagai berikut:

a. Siswa menunjukkan gairah yang tinggi dalam melakukan aktivitas belajar
b. Tekun dalam melakukan aktivitas belajar sekalipun dalam waktu yang lama
c. Ulet dalam melakukan aktivitas belajar sekalipun dalam waktu yang lama

[25] Rofi'atul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), hal. 14

d. Siswa aktif dalam waktu belajar

e. Siswa kreatif dalam waktu belajar

f. Produktif dalam melaksanakan aktivitas dan menyelesaikan tugas-tugas belajar

g. Tidak mengenal lelah dalam belajar

h. Tidak cepat bosan dalam belajar.[26]

4. Strategi Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur'an

Minat termasuk motivasi pokok yang harus diberikan kepada siswa, karena proses belajar itu akan berjalan dengan baik dan lancar apabila disertai dengan adanya minat. Cara atau strategi membangkitkan minat seseorang anatara lain adalah:

a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan

b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang telah lampau

c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik

d. Menggunakan berbagai macam cara mengajar agar mudah untuk diterima

e. Bangun suasana yang nyaman agar anak mudah untuk menerima

f. Selalu memberikan motivasi yang positif untuk membangkitkan semangat siswa.[27]

---

[26] Abdul Hadis dan Nurhayati B, *Psikologi Dalam Pendidikan*, (Bandung: Afabeta, 2010), hal. 44

[27] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hal. 95

5. Cara Menumbuhkan Minat untuk Menghafal Al-Qur'an

Adapun cara menumbuhkan minat untuk menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Mencurahkan segala upaya untuk menghafal

Hendaknya seorang guru mengontrol murid-muridnya agar senantiasa dapat mengatur waktu dengan segala bentuk dan cara, usaha untuk meluangkan waktu yang cukup untuk menghafal, usaha untuk menekan waktu tidur, serta usaha lainnya untuk mewujudkan tujuan terbesar yaitu hafal al-Qur'an al-Karim.

b. Berusaha keras menjauhi hal yang dapat melemahkan tekad

Hendaknya seorang guru memberikan motivasi kepada murid-muridnya untuk menjauhi segala hal yang dapat melemahkan tekad mereka dan meremehkan kekuatan mereka dalam perjalanan menuju Allah. Seperti cobaan itu berasal dari teman, orang tua, saudara, lingkungan, ataukah orang-orang yang berusaha memadamkan semangat mereka dalam menghafal.

c. Membayangkan sesuatu yang mengagumkan

Guru memberikan kisah inspiratif dalam al-Qur'an tentang kemuliaan orang yang menghafal al-Qur'an, bahwasannya mereka akan menaiki tangga menuju surga. Bahkan, menghayalkan diri dan kedua orang tua mereka sedang mengenakan mahkota kewibawaan pada hari kiamat.

d. Menetapkan waktu Khatam Hafalan

Hendaknya seorang guru memberikan reward atau hadiah bagi murid-murdnya yang hafal lebih dahulu atau tercepat dalam mencapai target hafalan. Hal ini penting untuk memberikan stimulus pada siswa agar berlomba-lomba dalam menghafal. Bukan berarti mereka menghafal karena mengharap hadiah, hanya saja hadiah hanyalah sebagai fasilitas untuk memberikan semangat mereka dalam menghafal.

e. Menjadikan ibadah sebagai washilah untuk menghafal

Hendaknya seorang guru memberikan pengajaran dan sekaligus memberikan contoh teladan dibarisan terdepan untuk menjadikan ibadah sebagai washilah untuk menghafal al-Qur'an. Seperti dengan cara memuraja'ahnya secara berkelanjutan, membacanya dalam sholat, menjadikannya sebagai wirid harian, dan sebagainya.[28]

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan

[28] Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, (Solo :Assalam Publishing, 2013), cet.ke.1, Juni, hlm. 93-99.

instruksional.[29] Hasil belajar menurut Udin S Winataputra, merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Dalam hal ini belajar meliputi keterampilan proses, keaktifan, motivasi juga prestasi belajar.[30]

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.[31] Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa.[32]

Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka,

---

[29] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 38

[30] Udin Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2007), hal.10

[31] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 82

[32] Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (semarang: IKIP Semarang Press, 2004), hal. 4

huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal).

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:[33]

1) Faktor internal terdiri dari:
   a) Faktor jasmaniah
   b) Faktor psikologis
2) Faktor eksternal terdiri dari:
   a) Faktor keluarga
   b) Faktor sekolah
   c) Faktor masyarakat

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.[34]

---

[33] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 3

[34] M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet. 5, 2010), hal. 59-60

1. Faktor internal siswa
    a. Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
    b. Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.
2. Faktor eksternal siswa
    a. Faktor lingkungan siswa

        Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya.Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.
    b. Faktor instrumental

        Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidatul Ummah pada tahun 2013 yang berjudul “Aktivitas Siswa Menghafal Al-Qur’an di SDN 1

Karangrejo (Studi Kasus Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)" yang membahas tentang proses pembelajaran tahfidz siswa SDN 1 Karangrejo dalam menghafalkan surat-surat pendek. Keterkaitan penelitian tersebut dengan skripsi ini adalah tentang bagaimana cara mengatur suatu pembelajaran Tahfidzul Qur'an supaya dapat diterima oleh anak-anak. Hasil skripsi tersebut lebih memfokuskan pada aktifitas penghafalan Al-Qur'an di kalangan anak-anak serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.[35]

2. Fifi Lutfiah, skripsi, UIN Malang, 2011. "Hubungan antara hafalan Al Qur'an dengan prestasi belajar Al Qur'an Hadist Siswa Madrasah Tsanawiyah As Syukriyah Cipondoh Tangerang". Persamaannya sama-sama meneliti tentang hafalan Al Qur'an. Perbedaannya meneliti mata pelajaran Al Qur'an Hadist dan di MTs. Hasil penelitian ada hubungan kuat antara hafalan Al Qur'an dengan prestasi belajar terlihat pada hasil formulasi statistic product moment dengan hasil 0,83 yang terletak antar 0,70-0,80 pada table korelasi.[36]
3. Ummu Khusnul Khotimah, skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014. "Korelasi antara hafalan Al Qur'an dengan prestasi belajar bahasa arab siswa MTs Negeri Gubukrubuh Gunungkidu tahun Ajaran 2013/2014". Persamaannya sama-sama meneliti tentang hafalan Al Qur'an.

---

[35]Rosyidatul Ummah, *Aktivitas Siswa Menghafal Al-Qur'an di SDN 1 Karangrejo (Studi Kasus Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam),* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 85-86.

[36]Fifi Lutfiah, *Hubungan antara hafalan Al Qur'an dengan prestasi belajar Al Qur'an Hadist Siswa* Madrasah Tsanawiyah As Syukriyah Cipondoh Tangerang, skripsi, UIN Malang, 2011.

Perbedaannya meneliti mata pelajaran Bahasa Arab dan di MTs. Hasil penelitian ada korelasi yang kuat antara hafalan Al Qur'an dengan prestasi bahasa arab dengan diperoleh nilai koefisien korelasi hafalan Al Qur'an dengan prestasi belajar bahasa arab adalah 0,484** dan signifikansinya 0,009 yang kurang dari 0,05.[37]

4. Itqonus Sidqiyah, skripsi, UIN Malang, 2014. "Pengaruh Tradisi Hafalan Qur'an terhadap Hasil Belajar Matematika di MI Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo". Persamaannya sama-sama meneliti tentang hafalan Al Qur'an. Perbedaannya meneliti hasil belajar matematika dan di MI. Hasil penelitian ada pengaruh positif yang signifikan antara hafalan Qur'an terhadap hasil belajar matematika dengan koef. Sebesar 0,845 dan kontribusi sebesar 71,4%.[38]
5. Chusnul Chotimah, skripsi, IAIN Sunan Ampel, 2009. "Hubungan antara Hafalan Al Qur'an (Juz Amma) dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI pada Bidang Al Qur'an Hadist di MAN Lamongan". Persamaannya sama-sama meneliti tentang hafalan Al Qur'an. Perbedaannya penelitiannya di MAN Lamongan. Hasil penelitian ada korelasi yang antara hafalan Al Qur'an dengan prestasi belajar

[37]Ummu Khusnul Khotimah, *Korelasi antara hafalan Al Qur'an dengan prestasi belajar bahasa arab siswa MTs Negeri Gubukrubuh Gunungkidu tahun Ajaran 2013/2014*, skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014

[38]Itqonus Sidqiyah, *Pengaruh Tradisi Hafalan Qur'an terhadap Hasil Belajar Matematika di MI Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo*, skripsi, UIN Malang, 2014

diperoleh nilai koefisien korelasi hafalan Al Qur'an dengan prestasi belajar adalah 0,733.[39]

6. Muhammad Nur, skripsi, UIN SUSKA Riau, 2013. "Hubungan Kemampuan menghafal Al Qur'an dengan prestasi Belajar Mata pelajaran Al Qur'an Hadist di MTs Daarun Najah Teratak Buluh Siak Hulu Kampar". Persamaannya sama-sama meneliti tentang hafalan Al Qur'an dan prestasi belajar. Perbedaannya meneliti mata pelajaran Al Qur'an Hadist dan di MTs. Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa terdapat hubungan kemampuan mengahafal al-Qur'an dengan prestasi belajar al-Qur'an Hadits siswa. Hasil penelitian ini diperoleh dari, lebih besar dari pada , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% atau 0.345 < 0.557 > 0,449.[40]

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dibuat untuk mempermudah dalam mengetahui hubungan antar variabel. Pembahasan dalam kerangka berfikir ini menghubungkan antara metode tahfidz Qur'an dan minat menghafal Al-Qur'an terhadap hasil belajar peserta didik.

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan bebagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.Ada hubungan sebab akibat antara dua variabel

---

[39]Chusnul Chotimah, *Hubungan antara Hafalan Al Qur'an (Juz Amma) dengan prestasi Belajar Siswa Kelas XI pada Bidang Al Qur'an Hadist di MAN Lamongan*, skripsi, IAIN Sunan Ampel, 2009.

[40]Muhammad Nur, *Hubungan Kemampuan menghafal Al Qur'an dengan prestasi Belajar Mata pelajaran Al Qur'an Hadist* di MTs Daarun Najah Teratak Buluh Siak Hulu Kampar, skripsi, UIN SUSKA Riau, 2013.

yaitu variabel metode tahfidzul Qur'an dan minat menghafal Al-Qur'an (X) dengan variabel hasil belajar peserta didik (Y). Tahfidz Qur'an berarti memelihara, menjaga dan menghafal atau usaha terus menerus dan berulang-ulang untuk meresapkan Al-Qur'an kedalam pikiran dengan sengaja, sadar dan bersungguh-sungguh agar selalu diingat sehingga dapat mengungkapkan kembali diluar kepala, serta kemauan dari peserta didik dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Dalam hal pembinaan minat menghafal Al-Qur'an diharapkan dapat menghasilkan minat menghafal yang tinggi dan hasil belajar yang optimal bercermin pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.Untuk lebih jelasnya kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1: Kerangka Berfikir Variabel X1, X2, dan Y

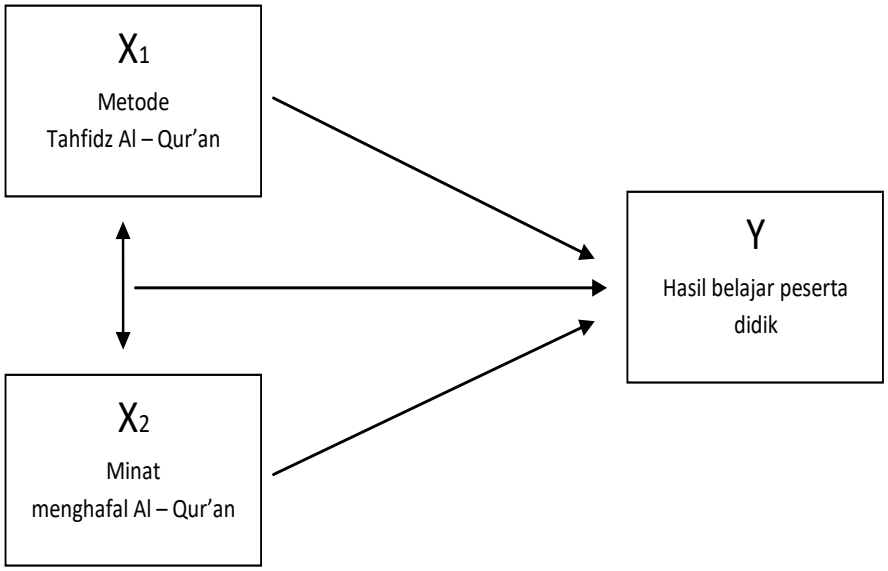

Kerangka berpikir diatas dapat dilihat hubungan antar variabel:

1. Pengaruh metode tahfidzul Qur'an (X1) terhadap hasil belajar peserta didik (Y).
2. Pengaruh minat menghafal Al-Qur'an (X2) terhadap hasil belajar peserta didik (Y).
3. Pengaruh metode tahfidzul Qur'an (X1) dan minat menghafal Al-Qur'an (X2) terhadap hasil belajar peserta didik (Y).